

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PESANTREN : STUDI FENOMENOLOGI

Faizun Najah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
faizannajah@gmail.com

DOI: 10.33852/jurnalin.v5i1.238

Received: April 2021

Accepted: May 2021

Published: June 2021

Abstract :

This study aims to understand and analyze people's perceptions of the existence of Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan, Sumenep, Madura. This research uses a qualitative approach to the type of case study. Data collection techniques are carried out through interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out through display data, data reduction, and concluding. The results showed that the community had a positive perception of the existence of the Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan. The community provides a good and positive label and image for the boarding school with the attitude of the pesantren which has high disciplinary values, educators who care about their students, are ready for use in society, and students who have multi-competence and talent, so that the pesantren is in great demand by the surrounding community as the institution of choice for their sons and daughters.

Key words : Perception, Society, Islamic Boarding School, Phenomenology

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan, Sumenep, Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui interview, observasi dan dokumentasi. Analisis datanya dilakukan melalui data display, data reduction, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap keberadaan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan. Masyarakat memberikan label dan image yang baik dan positif terhadap pondok pesantren tersebut dengan sikap pesantren yang memiliki nilai kedisiplinan tinggi, pendidik yang peduli terhadap santrinya, ready for use dalam masyarakat, dan santri yang memiliki multi kompetensi dan talenta, sehingga pesantren tersebut banyak diminati oleh masyarakat sekitar sebagai lembaga pilihan untuk putra putrinya.

Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat, Pondok Pesantren, Fenomenologi

PENDAHULUAN

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dan dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' dan da'i. Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya (Herman, 2013; Tharaba, 2020).

Dalam pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan . Sebagai institusi pendidikan yang mampu mencetak manusia-manusia unggulan, sehingga mampu berkontribusi dalam membawa masyarakat pada tahapan kehidupan yang berkualitas (Zamroni, et al., 2020), pesantren harus memiliki sumber daya manusia yang bagus, sehingga mampu mengantisipasi perkembangan pengetahuan yang ada dan kompleksitas tuntutan masyarakat (Anwar, Komariah, & Rahman, 2017; Bilal, 2019). Jika pesantren mampu menjawab tantangan itu, maka eksistensinya akan tetap aktual sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan benteng pertahanan utama peradaban Islam (Iryana, 2015; Baharun & Intania, 2020). Tantangan tersebut menuntut kesiapan pesantren di segala bidang, tanpa meninggalkan tradisi yang telah dibangun sekian abad yang silam dan merupakan khas pendidikan Islam Indonesia (Ahmad, 2017).

Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren harus diawali dengan adanya pengakuan dari masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai (Muhakamurrohman, 2014; Khoeriyah, 2019). Karena keinginan dalam menuntut ilmu tersebut, masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah datang untuk belajar kepadanya. Kemudian mereka membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru atau kiai tersebut. Dari Sinilah, pesantren memperoleh tempat utama sebagai tempat masyarakat belajar berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu agama Islam (Hanafi, 2016; Ihsan & Muali, 2020).

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan adalah suatu lembaga pendidikan yang mampu mencetak santri-santrinya menjadi kader-kader ulama dan pemimpin yang *muttafaquh fiddien*, hal ini tertera dalam sebuah visi dan misinya. Para alumni-alumnya tersebar di seluruh nusantara bahkan juga diluar negeri, akan tetapi rasa kesatuan dan persatuan mereka dalam menjalin ukhuwah antar alumni tetap terjaga dengan kuat dengan dibentuknya IKBAL (Ikatan Keluarga Besar Al-Amien), ini merupakan suatu organisasi yang berada di bawah tanggung jawab biro Alumni dan Kaderisasi Yayasan Al-Amien Prenduan yang memiliki tujuan untuk mensinergikan peran para alumni di masyarakat.

Pesantren memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap upaya-upaya pengabdian masyarakat dan selalu berusaha untuk bergerak dan berkembang maju bersama mereka (Ziemek, 1986; Syuhud, 2019; Yunus, Mukhtar, & Nugroho, 2019). Hal yang sangat prinsipil dan harus dipertahankan dari sebuah pesantren bahkan menjadi roh dalam segala zaman, bahkan pula menjadi identitas diri dari sebuah pesantren adalah hubungan

antara keluarga pesantren dengan masyarakat sekitar (Faisol, 2017; Dakir & Anwar, 2019).

Banyak penelitian tentang pesantren dan masyarakat, diantaranya; Putra (2020) mengatakan bahwa secara khusus, terdapat undang-undang yang mengatur fungsi pesantren dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu UU No 18 tahun 2019. Zaenurrosyid (2018) yang menyatakan bahwa keberadaan pondok pesantren memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Subekti & Fauzi (2018) menyatakan bahwa pesantren memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat dengan masyarakatnya. Kholis & Rezqia (2020) mengatakan bahwa hubungan antara pihak pondok Pesantren dengan masyarakat sekitar dalam hal ekonomi berjalan secara harmonis, karena saling menguntungkan.

Penelitian tersebut menunjukkan tentang pentingnya pondok pesantren bagi masyarakat dalam membangun sebuah tatanan masyarakat baru yang religus dan berperadaban, sehingga hubungan harmonis antara pesantren dan masyarakat harus terus dibina dan dijaga. Hal inilah yang memberikan inspirasi penelitian ini untuk mengkaji tentang pesantren dalam perspektif yang berbeda, di mana pesantren mendapatkan tempat di hati masyarakat.

Dari hasil wawancara awal dan observasi yang telah dilakukan dengan masyarakat dan juga kepala Desa Pragaan Laok menyatakan bahwa yang menjadi minat mereka memasukkan putra-putrinya ke Pondok Pesantren Al-Amien, disebabkan oleh sikap pesantren Al-Amien yang menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin. Mereka dibiasakan untuk bisa hidup teratur, mudah diatur dan bisa mengatur dirinya sendiri. Selain itu, peran gurunya yang sangat aktif dalam mendidik para santri-santrinya.

Kriteria di atas ternyata belum mampu mendorong masyarakat Desa Pragaan Laok untuk memasukkan anak-anaknya ke lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan dengan persentase yang tinggi. Fakta ini yang perlu dikaji secara mendalam karena mengingat salah satu komponen pesantren adalah masyarakat sekitar. Bagaimana mungkin masyarakat Desa Pragaan Laok tidak respect terhadap lembaga tersebut yang dari dulu hidup berdampingan dengan masyarakat Desa Pragaan Laok.

Data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pragaan Laok kurang berminat dalam memberikan pendidikan lanjutan bagi putra-putrinya ke Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al Amien. Hal ini yang menjadi pertanyaan bagi peneliti, mengingat pesantren Al-Amien merupakan lembaga yang paling sukses dalam mencetak generasi terbaik diantara lembaga-lembaga yang lainnya di Desa Pragaan Laok. Fenomena ini mengunggah peneliti untuk meneliti secara mendalam tentang minat masyarakat Desa Pragaan Laok terhadap Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi, di mana peneliti berusaha untuk membedah dan menganalisis fenomena yang ada pada subyek penelitian yang berlokasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan. Dalam hal ini peneliti

melakukan interview dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya (*purposive sampling*) guna mendapatkan data yang tepat dan kurat serta dapat dipertanggung jawabkan. Kemudian peneliti melakukan observasi dan dokumentasi terhadap berbagai aktivitas di pondok pesantren tersebut dan berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik analisis datanya dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyajian terhadap seluruh data yang didapatkan di pondok pesantren, baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian peneliti melakukan pemilahan dan pemilihan data sebagai bagian dari kegiatan reduksi data, di mana data yang dihasilkan disesuaikan dengan tema penelitian, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan sebagai sebuah temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; persepsi masyarakat terhadap pondok pesantren Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan, Sumenep, Madura, sebagai berikut;

Nilai Kedisiplinan yang Tinggi

Disiplin dalam hal ini dipahami sebagai seperangkat aturan, tata tertib, tatanan atau hukum yang mengikat seseorang atau sekelompok orang, untuk dipatuhi dan dijalankan sebagaimana mestinya. Hal yang demikian juga diterapkan dilembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai disiplin pondok yang sudah mentradisi sejak dahulu.

MK (2020) selaku tokoh masyarakat menegaskan bahwa lembaga pendidikan yang sampai sekarang eksis dan tetap istiqomah dalam penerapan disiplin adalah TMI Al-Amien. Namun menurut beliau penerapan disiplin yang sekarang dengan masa ketika beliau nyantri tidak sama. Menurut beliau dulu para pelanggar dihukum dengan hukuman yang identik dengan kekerasan fisik, tapi untuk saat ini penerapan disiplin tidak diterapkan dengan sistem kekerasan fisik tapi ditekankan pada hukuman yang bisa membuat santri lebih berkembang. Namun hal ini menurut beliau terasa sulit karena hal tersebut sangat menekankan pada sistem kesadaran diri.

“Dahulu saya ditempeleng ketika telat ke masjid, sekarang sudah tidak lagi. Pokoknya dahulu itu hukumannya lebih ke fisik, tapi hal itu yang sangat dikenang sampai sekarang, ucapnya sambil tertawa.”

Pendapat beliau juga diperkuat oleh pendapat salah satu warga Desa Pragaan Laok yang bernama Qomaruzzaman. Beliau juga sebagai alumni Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien memberikan pendapat bahwa disiplin yang ada dipondok pesantren Al-Amien Prenduan sangat diterapkan agar para santrinya lebih bisa mengatur dirinya sendiri dan juga memberikan ruang gerak lebih sempit bagi para santri untuk melanggar peraturan yang sudah menjadi tradisi pondok sejak dahulu.

“Mun neng al-amien jhe’ acemmacem, jhe’ teroen laenah. Mun keluar pondhuk tanpa izin bisa-bisa diusir derih pondhuk. Jhe’ mun neng al-amien tak kakorangan santreh, yeh seh tak torok parenta tinggal okom” (QZ, 2020).

(Kalau di Al-Amien jangan samakan dengan pesantren lainnya, umpama keluar pondok tanpa izin bisa-bisa diusir dari pondok. Al-Amien ini tidak kekuarangan santri, yang tidak mau ikut peraturan ya tinggal dihukum saja) (QZ, 2020).

Menurut penuturan beliau, nilai-nilai disiplin yang tetap diterapkan dilembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan adalah sebuah usaha yang dapat mengatur santri untuk lebih bisa mengontrol dirinya dan juga sebagai alat pembantu dalam menjalankan serangkaian aktivitas pondok dalam sehari-hari.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, bisa dikatakan bahwa masyarakat Desa Pragaan Laok dalam melihat disiplin yang diterapkan di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan merupakan sebuah upaya dalam membantu santri-santri agar bisa menjadi lebih baik dan juga dapat mengatur diri dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

Hal tersebut menjadi nilai positif dan baik dalam pandangan masyarakat, karena Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien tetap konsisten dalam menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin yang sudah berjalan sejak dahulu. Menurut pendapat salah satu alumni Al-Amien yang kebutuhan juga merupakan masyarakat Desa Pragaan Laok, beliau mengatakan bahwa penegakan disiplin saat ini ada perbedaan dengan dahulu pada saat beliau masih menjadi santri. Hukuman bagi pelanggar-pelanggar disiplin dahulu identik dengan hukuman fisik, adapun untuk saat ini lebih menekankan pada hukuman yang membuat santri lebih berkembang dan meningkatkan kesadaran yang tinggi.

Selain penuturan di atas, peneliti juga dapat melihat langsung rangkaian peraturan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dilembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien, selama 24 jam semua kegiatan terbagi-bagi dan harus diikuti oleh seluruh santri. Diantaranya adalah disiplin beribadah, disiplin belajar dan lain-lainnya.

Pendidik yang Peduli terhadap Santrinya

Selain peran orang tua dalam mendidik anak juga ada peran seorang guru yang membimbing, memotivasi dan mendidik seorang anak khususnya dalam lingkup sekolah, hal ini sangat bereperan penting dalam keberlangsungan proses belajar anak hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Peran seorang guru/ustadz dilembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan sangat berpengaruh terhadap seorang santri, peranan seorang ustadz selain sebagai pengajar juga sebagai orang tua bagi santrinya yang sudah seharusnya mengayomi anak-anaknya.

Taufiqurrahman merupakan salah satu seorang guru di dusun maronggi daja Desa Pragaan Laok, beliau menegaskan bahwa peranan seorang ustadz atau ustadzah sebagai pengganti orang tua dalam lingkup pesantren sangat berperan aktif, layaknya orang tua kandung kepada anaknya. Perhatian mereka terhadap santri selama 24 jam, apalagi sebagai wali kelas. Beliau juga bercerita tentang pengalaman beliau, ketika salah satu keluarga beliau sakit dan harus

dirawat inap di klinik Al-Amien Prendua. Kebetulan di sana juga satu ruangan dengan salah satu santri al-amien yang sakit. Karena beliau merasa iseng, akhirnya beliau menyapa dan mencoba mengobrol dengan santri yang kebetulan sakit di ruangan tersebut. Menurut cerita beliau santri tersebut sakit dan kebetulan asalnya bukan dari daerah Madura tapi luar Madura. Menurut penuturannya, selama beberapa hari ketika ia sakit wali kelasnya yang selalu menjaganya dan merawatnya.

“Leh areyah seh ekabhuto, ongghu-ongghu asokkor reng sepponanh santreh apapole pas derih jeunah, delem keadaan seh engan reyah anak jeu kelaben reng seppo pas sake’, maka peran ustadz yang sangat dibutuhkan, apapole santre-santren dinna’ benynya’ seh derih jeunah” (TQ, 2020).

(Ini yang dibutuhkan, harus benar-benar bersyukur orang tua santri apalagi yang berasal dari daerah jauh, dalam keadaan yang seperti ini seorang anak jauh dari orang tua kemudian sakit, maka peran ustadz yang sangat dibutuhkan, apalagi santri-santri disini banyak yang berasal dari daerah jauh/luar Madura) (TQ, 2020).

Dari penuturannya, beliau berpendapat bahwa hubungan antar guru dengan murid sangat berpengaruh dalam proses belajar, apalagi dalam ruang lingkup sebuah pesantren seperti di Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien ini yang sebagian dari santri berasal dari luar daerah sehingga memang peranan seorang guru atau ustadz adalah sebagai orang tua mereka secara penuh.

Pendapat serupa juga diperkuat oleh Ismail selaku warga dusun Dung Laok, beliau menegaskan bahwa seorang guru layaknya pengganti orang tua, mendidik, membimbing dan mengayomi adalah salah satu bentuk dari peran seorang guru/ustadz kepada seorang santri. Menurut beliau, apalagi diruang lingkup pendidikan seperti Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien.

“engaen be’en reyah cong kan lah pernah ngabdih, berarti be’en reyah lah pernah ajher dedhah oreng seppo (ucap beliau tertawa sambil menunjuk kepeneliti)” (IS, 2020).

(seperti kamu ini kan sudah pernah mengabdikan, berarti kamu ini sudah pernah belajar menjadi orang tua) (IS, 2020).

Dari penuturan tersebut, beliau berpendapat bahwa peran seorang guru atau ustadz sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan apalagi dalam ruang lingkup pesantren seperti Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan yang memang sudah melatih para calon-calon pendidik yang handal dari sejak muda, dalam artian proses pengabdian yang ada di pondok pesantren Al-Amien prenduan adalah sebagai media latihan sejak dini untuk selalu berperan aktif sebagai guru dan orang tua.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Pragaan Laok memiliki pandangan bahwa peran seorang guru atau ustadz yang berada di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien sangat berpengaruh terhadap santri-santrinya. Dibutuhkan peran seorang guru atau ustadz sebagai pengganti orang tua mereka dalam membimbing,

mendidik, dan mengayomi. Hal yang demikian ini tentunya sudah menjadi dasar dalam pengabdian yang dilakukan dilembaga ini.

Ready For Use

Ready for use dipahami sebagai kesiapan santri untuk terjun ke masyarakat ketika mereka dibutuhkan oleh masyarakatnya. Sebagai media latihan bagi para santri-santri Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien, perlunya sebuah media untuk menyalurkan bakat dan kreatifitas para santri untuk bisa terjun di tengah-tengah masyarakat. Mengingat hubungan masyarakat sekitar pesantren dengan keluarga pesantren sudah menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dan menjadi tradisi dan sunnah-sunnah pesantren, bahkan menurut almarhum KH. Moh. Idris Djauhari hubungan antara keluarga pesantren dengan masyarakat sekitar adalah sebagai roh bagi pesantren tersebut.

Salah satu warga Desa Pragaan Laok bernama Dzaki berpendapat bahwa sistem pendidikan yang menjadi ciri khas lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien adalah sebuah praktek dakwah langsung ke tengah-tengah masyarakat sekitar.

“itu le’ mun pareppa’ en bulen pasah, bedeh program derih al-amien deddih imam sholat tarawih, arowah saonghunah deddih lateyan ma’le terbiasa paleng degghi’ mun terjun ka masyarakat” (DK, 2020).

(ketika bulan puasa, ada program dari al-amien untuk menjadi imam tarawih, mungkin itu sebagai latihan agar terbiasa mungkin ketika nanti terjun ke masyarakat) (DK, 2020).

Hal yang serupa juga dikuatkan oleh pendapat Kepala Desa Pragan Laok H. Imam Mahdi tentang media latihan bagi para santri khususnya santri Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien adalah keberanian yang tinggi dalam diri santri untuk mempraktekkan atau mengaplikasikan apa-apa yang sudah mereka ketahui dan dapatkan, hal yang sederhana, namun memiliki penilaian tersendiri bagi masyarakat Desa Pragan Laok. Contoh kecilnya menurut beliau adalah program khutbah jum’at oleh santri-santri kelas akhir TMI Al-Amien yang dilaksanakan di masjid-masjid. Hal ini ditujukan agar santri siap pakai atau *ready for use* ketika dibutuhkan oleh masyarakat.

“yeh jarang-jarang cong na’kana’ ngodeh Bengal deddih khotib jum’at ben deddih imam, neng al-amien reyah lah edidi’ untuk Bengal pola” (MD, 2020).

(jarang-jarang anak muda berani jadi khotib jum’at dan juga jadi imam, mungkin di al-amien ini dididik untuk berani) (MD, 2020).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pragaan Laok berpandangan bahwa penerapan pendidikan yang dilakukan oleh lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah (TMI) Al-Amien merupakan upaya untuk melatih santri-santrinya agar berani, optimis dan *ready for uses* ketika diterjunkan kelingkungan masyarakat. Hal tersebut dinilai positif oleh masyarakat dan sekaligus bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Multi Kompetensi dan Talenta

Dalam bidang pendidikan, lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI dikenal oleh kalangan masyarakat luas dengan keilmuan dan keterampilannya dalam segala bidang. Di samping lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien mampu mencetak santri-santri yang berkualitas dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga lainnya, tentu mereka juga memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut menjadi hal penting yang harus diperbaiki oleh pengasuh, para kyai, ustad/ustadzah, dan pihak-pihak lainnya yang berada di lembaga.

Menurut pendapat salah seorang informan yaitu bapak Makki (2020) pendidikan di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien yang paling menonjol dikalangan masyarakat ialah keilmuannya.

“Sala settong sepaleng ekennal sareng masyarakat luas kalaben pendidikan sebedeh neng lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien enggi panika ka elmuanna le’. Santre-santri Al-Amien ekennal luas kalaben pengatao’na. Bagi masyarakat lembaga TMI Al-Amien area mamupu mencetak alumni-alumni se handal dan berpengetahuan luas. Bahkan le’ alumninya bedede se sampek deddhi oreng-oreng sukses seperti, Pejabat, sastrawan, kyai dan sebagainya se mampu dikenal dikalangan masyarakat luas” (MK, 2020).

(Salah satu yang paling dikenal oleh masyarakat luas terkait pendidikan yang ada di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien yaitu keilmuannya dek. Santri-santri Al-Amien dikenal luas akan pengetahuannya. Bagi masyarakat, lembaga TMI Al-Amien mampu mencetak alumni-alumni yang handal dan berpengetahuan luas. bahkan para alumninya ada yang menjadi orang-orang sukses seperti, pejabat, sastrawan, kyai dan sebagainya yang mampu dikenal oleh masyarakat luas) (MK, 2020).

Bapak Ismail yang juga merupakan warga Desa Pragaan Laok sependapat dengan apa yang dikatakan oleh bapak Ali Makki.

“Pendidikan e lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien pajet ekennal mampu madeddi santre-santrina andi’ pangataoan se luas le’. Ben ajie se madeddi masyarakat terro ma mondugge nak anak en ka Al-Amien. Terlepas deri jiye, bedede kelemahan edelem pengetahuan nahwu dan shorof. Ben lemah kalaben pangajeren kitab kuning” (IM, 2020).

(Pendidikan di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien memang dikenal mampu menjadikan santri-santrinya memiliki pengetahuan yang luas dek. Dan hal tersebut yang menjadikan masyarakat ingin memondokkan anak-anaknya ke Al-Amien. Terlepas dari hal itu, ada kelemahan dalam pengetahuan nahwu dan shorof. Dan lemah pula dalam pelajaran kitab kuningnya) (IM, 2020).

Berbeda pendapat dengan informan sebelumnya, Ust. Taufiqurrahman yang merupakan salah satu guru madrasah memiliki pendapat sendiri. Beliau memberikan tanggapannya tentang pendidikan yang ada di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien yang paling menonjol di kalangan masyarakat ialah keterampilan dalam menggunakan bahasa arab dan inggris.

"Sapangataona sengko le' delem hal keterampilan. Santri Al-Amien panika ekennal ben masyarakat penter a bahasa arab ben inggris. Bide maso pondug laenna sebede e lingkungan kecramaden Desa Pragaan bahkan se Madura. Mungkin gun bede sabegien pondug e Madura se mewajibkan delem penggunaan bahasa arab dan inggris. Pondug laenna cenderung berbasis salafiah. Mereka tak fokus kalaben pengembangan ben penggunaan bahasa (arab dan inggris) delem kesehariannya, cokop fokus delem memperdalam kitab-kitab klasik atau kitab kuning" (TQ, 2020).

(Setahu saya, dalam hal keterampilan, santri Al-Amien dikenal oleh masyarakat sekitar dengan pintar dalam penggunaan bahasa arab dan inggris. Berbeda halnya dengan pesantren lainnya yang berada dilingkungan kecamatan Desa Pragaan bahkan se Madura. Mungkin hanya ada sebagian pesantren di Madura yang mewajibkan dalam penggunaan bahasa arab dan inggris. Pesantren lainnya cenderung berbasis salafiah. Mereka tidak terlalu fokus terhadap pengembangan dan penggunaan bahasa arab dan inggris dalam kesehariannya, hanya terfokuskan dalam mempelajari kitab-kitab klasik atau kitab kuning) (TQ, 2020).

Pendapat senada diberikan oleh bapak Haryono selaku informan. Dalam bidang pendidikan, santri-santri di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien cukup aktif dalam berbahasa asing (Arab dan Inggris).

"Mon been atanya ka sengko' apa sepaleng menonjol pendidikan e lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien enggi panika sala sittonga keterampilan. Keterampilan seakamaksod ialah penggunaan bahasa arab ben inggris. Masyarakat menilai Al-Amien begus kalaben bahasa arab ben inggrisseh. Meskipun benyak keterampilan laenna, tape sepaleng paddeng ka masyarakat enggi bahasa jenika" (HN, 2020).

(Jika kamu bertanya kepada saya tentang pendidikan yang paling dikenal di lembaga Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien yaitu salah satunya keterampilan. Keterampilan yang dimaksud ialah dalam penggunaan bahasa arab dan inggris. Masyarakat menilai Al-Amien bagus dalam hal bahasa arab dan inggrisnya. Meskipun banya keterampilan lainnya, akan tetapi yang paling terlihat di masyarakat adalah dalam penggunaan bahasa tersebut) (HN, 2020).

Berdasarkan berbagai pernyataan dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam hal pendidikannya, masyarakat Desa Pragaan Laok melihat bahwa lembaga pendidikan di Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien dikenal dengan keilmuan dan keterampilannya. Keilmuan di sini ialah berpengetahuan yang luas. Bukan berarti para santri pandai dalam segala bidang pengetahuan. Menurut penuturan masyarakat ada pula kelemahannya, kelemahan para santri di Tarbiyatul Muallimien al-Islamiah/TMI Al-Amien ialah dalam pengetahuan ilmu nahwu, shorof, dan kitab kuning.

Sedangkan dalam bidang keterampilan, salah satu yang paling menjadi pusat perhatian masyarakat ialah dalam pengembangan dan penggunaan bahasa arab dan inggris. Menurut masyarakat, lembaga Tarbiyatul Muallimien

al-Islamiyah/TMI Al-Amien dinilai paling baik dan disiplin dalam penggunaan bahasa arab dan inggris. Segala aktivitas keseharian mereka tidak terlepas dengan bahasa arab dan inggris. Berbeda halnya dengan pesantren-pesantren lain yang memilih tetap untuk menggunakan bahasa daerah.

KESIMPULAN

Berangkat dari hal tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap keberadaan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan. Hal ini disebabkan oleh proses dan layanan yang diberikan oleh pesantren kepada santri dan masyarakatnya, baik secara langsung maupun tidak langsung cukup memuaskan dan sesuai dengan harapan masyarakat. Masyarakat memberikan label dan *image* yang positif terhadap pondok pesantren tersebut dengan sikap pesantren yang memiliki nilai kedisiplinan tinggi, pendidik yang peduli terhadap santrinya, *ready for use* dalam masyarakat, dan santri yang memiliki mutu kompetensi dan talenta, sehingga pesantren tersebut banyak diminati oleh masyarakat sekitar sebagai lembaga pilihan untuk putra putrinya.

Tentunya penelitian ini memiliki keterbatasan, mengingat situs penelitiannya hanya Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan dan hasilnya pun tidak dapat digeneralisir untuk semua pesantren, sehingga hal tersebut memberikan peluang bagi para peneliti selanjutnya untuk mengkaji dan meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap pondok pesantren dalam perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2017). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. *Proceedings Ancoms 1st Annual Conference For Muslim Scholars*, (110), 715–725.
- Anwar, R. K., Komariah, N., & Rahman, M. T. (2017). Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 131–142. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.964>
- Baharun, H., & Intania, I. (2020). Interaksi Simbolik Dan Imaji Religious Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 71–85. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7317>
- Bilal, B. (2019). Changing Behavior and Making It Identity; the Organizing of Community Behavior Around Pesantren. *Managere: Indonesian Journal of Educational*, 1(1), 124–133. Retrieved from <http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/article/view/3>
- Dakir, & Anwar, H. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 495–517.

- Faisol, M. (2017). Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagaman Santri. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 37-51. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hanafi, M. S. (2016). Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten). *Al-Qalam*, 33(1), 1-23.
- Herman. (2013). Sejarah Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 145-158.
- Ihsan, Z., & Muali, C. (2020). Manajemen kurikulum kitab kuning di pondok pesantren. *Managere: Indonesian Journal of Educational*, 2(2), 123-135.
- Iryana, W. (2015). Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern. *Al-Murabbi*, 2(1), 64-87.
- Khoeriyah, M. (2019). Heutagogy in the Course of Pesantren Education (Case Study At Pesantren Salaf Al-Luqmaniyyah). *Sunan Kalijaga International Journal*, 3(1), 66-79.
- Kholis, N., & Rezqia, I. (2020). Ekonomi Berjamaah: Relasi Pondok Pesantren dengan Masyarakat dalam Peningkatan Perekonomian (Studi pada Komplek 3 Sunan Pandanaran). *JISA: Jurnal Ilmiah Sosioologi Agama*, 3(1), 63-79.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam A.*, 12(2), 109-118. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>
- Putra, D. W. (2020). Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019). *Batusangkar International Conference V*, 71-80.
- Subekti, M. Y. A., & Fauzi, M. M. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 99-100. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.554>
- Syuhud, S. (2019). Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan Strategis Di Pondok Pesantren. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 37-48. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.658>
- Tharaba, M. F. (2020). Pesantren dan Madrasah dalam Lintasan Politik Pendidikan di Indonesia. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 136-148.
- Yunus, Y., Mukhtar, J., & Nugroho, I. (2019). Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 82-101. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.506>
- Zaenurrosyid, A. (2018). Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kec. Margoyoso Kab. Pati. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 7(1), 55-71. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v7i1.133>
- Zamroni, Baharun, H., Hefniy, Bali, M. M. E. I., & Asanah, K. (2020). Leader Member Exchange dalam Membangun Komunikasi Efektif di Pondok Pesantren. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 3(1), 77-89.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).